

BAB III

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah kerja yang bersifat sistematis mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data dalam sebuah penelitian, sampai tahap pengambilan kesimpulan sesuai dengan tipe dan jenis penelitiannya (Sutedi, 2009:53).

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Sutedi (2009:58) menjelaskan bahwa metode ini dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Sifat penelitian ini adalah menggambarkan pada kondisi seperti apa saja ungkapan *juju hyōgen* (*kureru* dan *morau*) digunakan serta bagaimana makna tindak tutur dalam menggunakan *kureru* dan *morau*, selanjutnya dianalisis dan dijelaskan sesuai dengan data yang didapatkan, kemudian menyimpulkannya.

Selain itu, penelitian ini juga ditinjau dari segi pragmatik dengan kajian kesopanan (*politeness*). Tinjauan ini digunakan untuk mengetahui bentuk kesopanan dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kesopanan dalam *juju hyōgen*.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Jepang dengan rincian sebagai berikut :

1. *Nenpai no kata* yang merupakan penduduk sekitar The Japan Foundation Japanese-Institute, Kansai berjumlah enam orang dengan usia 50 tahun keatas.

2. *Wakamono* yang merupakan mahasiswa pembelajar bahasa Indonesia di Universitas Osaka, School of Foreign Studies dan mahasiswa dari berbagai macam Universitas di Jepang yang mengikuti Genba Taiken di The Japan Foundation Japanese Institute, Kansai berjumlah 17 mahasiswa dengan kisaran usia antara 20 tahun sampai 30 tahun.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sutedi (2009:53) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data berkaitan dengan jenis instrumen yang digunakan. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam dan catat.

1. Teknik Rekam

Teknik rekam adalah teknik yang digunakan dengan cara merekam percakapan yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Rekaman data yang diperoleh merupakan hasil wawancara yang dilakukan kepada penutur asli bahasa Jepang saat *Intabyū Kōryūkai* yang diselenggarakan oleh The Japan Foundation Japanese-Language Institute, Kansai.

2. Teknik Catat

Teknik catat adalah mencatat data yang telah diperoleh dari sumber data. Data yang dicatat adalah kalimat-kalimat yang didapatkan dari hasil rekaman wawancara yang dilakukan pada saat *Intabyū Kōryūkai* yang diselenggarakan oleh The Japan Foundation Japanese-Language Institute, Kansai.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Alat Perekam Suara

Alat ini digunakan sebagai alat bantu ketika wawancara berlangsung dengan tujuan untuk merekam percakapan yang sedang terjadi.

2. Alat Tulis

Alat ini digunakan untuk menuliskan hasil wawancara dalam bentuk rekaman ke dalam bentuk tulisan (naskah).

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan disesuaikan dengan teknik pengumpulan data dan tujuan penelitian. Sehingga penelitian tentang analisis pragmatik *juju hyōgen* dalam bahasa Jepang dapat mencapai sasaran.

1. Pertama, analisis data dimulai dengan mengumpulkan rekaman hasil wawancara yang di dalamnya terdapat *juju hyōgen*.
2. Berdasarkan rekaman hasil wawancara tersebut, akan dijadikan ke dalam bentuk tulisan pada bagian yang terdapat *juju hyōgen*.
3. Setelah itu, setiap hasil wawancara yang telah dijadikan naskah akan dianalisis.
4. Kemudian berdasarkan hasil penemuan, data akan dikategorikan sesuai dengan *juju hyōgen* yang dipakai, bentuk tuturan, prinsip kesopanan, faktor yang mempengaruhi tingkat kesopanan dan maknanya.
5. Kemudian penulis dapat menyimpulkan berdasarkan hasil analisis.

F. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penemuan yang didapatkan pada rekaman hasil wawancara, didapatkan hasil sebagai berikut.

1. Tindak tutur *juju hyōgen* yang digunakan oleh *nenpai no kata*

Berdasarkan hasil penemuan terdapat dua macam *juju hyōgen* yang dipakai oleh *nenpai no kata* pada saat wawancara yaitu *kureru* sebanyak empat kali dan *morau* sebanyak tujuh kali.

a. Bentuk *Kureru*

Kalimat-kalimat di bawah ini, merupakan bentuk *kureru* yang dituturkan oleh *nenpai no kata*.

- (15) トイレの使い方はトイレペーパー日本では全部流して、フラッシュボタンを押して流すけど、そのティッシュを全部違うところにおいてくれてるから。

Toire no tsukai kata wa toire pēpā nihon de wa zenbu nagashite, furasshu botan o oshite nagasu kedo, sono tishshu o zenbu chigau tokoro ni oite kureteru kara.

Cara menggunakan toilet, tisu toilet di Jepang semuanya disiram, hanya tekan tombol siram maka akan tersiram pun, tisu itu semuanya diletakkan ditempat yang lain.

- (16) 結婚はいいけど、国籍は日本のまま残してくれたら嬉しいかな。

Kekkon wa ii kedo, kokuseki wa nihon no mama nokoshite kuretara ureshii na.

Kalau nikah sih tidak apa-apa, tapi kalau kewarganegaraan tetap Jepang, saya akan senang.

Pada kalimat (15) dan (16) *nenpai no kata* menggunakan bentuk *juju hyōgen* yaitu *kureru*. Penggunaan kata *kureru* mempunyai makna bahwa sesuatu dilakukan tanpa diminta oleh penutur. Selain itu, apabila dilihat dari sudut pandang tindak

tutur, tuturan (15) dan (16) termasuk ke dalam tuturan perlokusi yaitu secara tidak langsung penutur menyampaikan harapannya. Sedangkan prinsip kesopanan yang terkandung dalam kalimat (15) dan (16) adalah maksim kemurahan yaitu menyatakan pendapat. Penggunaan bentuk *kureru* dalam kalimat (15) dan (16) merupakan bagian bentuk *keigo* yaitu *teineigo*. Penggunaan *teineigo* ini dipengaruhi oleh faktor usia yaitu orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda dan faktor hubungan sosial yaitu pewawancara (*wakamono*) dengan narasumber (*nenpai no kata*).

1) Analisis *Kureru* Makna Harapan

Kalimat (16) dituturkan oleh *nenpai no kata* pada saat diwawancarai oleh *wakamono* dengan tema *kokusai kekkon* mengenai pendapatnya apabila anaknya ingin menjadi warga Amerika. Kalimat (16) menyatakan harapan penutur agar anaknya tetap berkewarganegaraan Jepang.

Tuturan (16) memiliki makna perlokusi secara tidak langsung bahwa penutur menginginkan orang lain (anaknya) untuk tetap berkewarganegaraan Jepang. Kalimat (16) memiliki prinsip kesopanan yaitu maksim kemurahan yang berarti bahwa penutur menyatakan perasaannya dan pendapatnya kepada orang lain.

Selain itu, kalimat (16) menggunakan kata *kuretara* dengan kata dasar *kureru* yang merupakan *teineigo* atau bahasa sopan standar dalam bahasa Jepang yang bermakna harapan atau pengandaian. Pada kalimat (16) menggunakan bentuk kalimat *teineigo* yang termasuk ke dalam bagian *keigo* (ragam hormat) yang digunakan secara umum oleh masyarakat Jepang.

Mizutani (1991) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan tingkat kesopanan berbahasa. Pada kalimat ini dipengaruhi oleh faktor usia dan hubungan sosial. Penutur menggunakan bentuk biasa karena sedang berkomunikasi dengan orang yang lebih muda usianya (*wakamono*), selain itu faktor hubungan sosial ini merupakan hubungan profesional antara pewawancara (*wakamono*) dengan narasumber (*nenpai no kata*).

Selain itu, ada juga bentuk *kureru* lain yang dituturkan oleh *nenpai no kata*.

- (17) 今はもうしてないです。仕事ないです。誰もつこうて
くれませんので、ボランティア。

Ima wa mō shitenai desu. Shigoto nai desu. Daremo tsukōte kuremasen node, borantia.

Sekarang sudah tidak. Tidak bekerja. Karena tidak ada yang mau memekerjakanku, saya sukarelawan.

- (18) 私はストレッチとかね、そういうのが貝塚市の体育館
で貝塚市がやってくれるのがあるんです。

Watashi wa sutorecchi toka ne. Sōiu no ga kaizuka shi no taiikukan de kaizuka shi ga yatte kureru no ga arun desu.

Paling saya hanya peregangan. Kota Kaizuka pernah mengadakan olahraga (peregangan) di tempat olahraga kota Kaizuka.

Pada kalimat (17) dan (18) *nenpai no kata* juga menggunakan bentuk *juju hyōgen* yaitu *kureru*. Penggunaan kata *kureru* mempunyai makna bahwa sesuatu dilakukan tanpa diminta oleh penutur. Namun, berbeda dengan kalimat (15) dan (16), apabila dilihat dari sudut pandang tindak tutur, tuturan (17) dan (18) termasuk ke dalam tuturan ilokusi yaitu secara tidak langsung penutur menyampaikan apresiasinya. Prinsip kesopanan yang terkandung dalam kalimat (17) dan (18) adalah maksim kesimpatian yaitu menyatakan rasa simpati penutur.

Penggunaan bentuk *kuremasen* dan *kureru* dalam kalimat (17) dan (18) juga merupakan bagian bentuk *keigo* yaitu *teineigo*. Penggunaan *teineigo* ini dipengaruhi oleh faktor usia yaitu orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda dan faktor hubungan sosial yaitu pewawancara (*wakamono*) dengan narasumber (*nenpai no kata*).

2) Analisis *Kureru* Makna Apresiasi

Kalimat (18) dituturkan oleh *nenpai no kata* pada saat diwawancarai oleh *wakamono* dengan tema *fuyu no sugoshikata* mengenai olahraga apa yang biasa dilakukan pada saat *fuyu*. Kalimat (18) menyatakan apresiasi penutur karena kota Kaizuka telah mengadakan olahraga di tempat olahraga.

Tuturan (18) memiliki makna ilokusi secara tidak langsung bahwa orang tersebut mengapresiasi kota Kaizuka yang telah mengadakan olahraga di tempat olahraga. Kalimat (18) memiliki prinsip kesopanan yaitu maksim kesimpatian yang menyatakan apresiasi terhadap orang lain.

Selain itu, kalimat (18) menggunakan kata *kureru* yang merupakan *teineigo* atau bahasa sopan standar dalam bahasa Jepang. Bentuk kalimat *teineigo* termasuk ke dalam bagian *keigo* (ragam hormat) yang digunakan secara umum oleh masyarakat Jepang.

Mizutani (1991) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan tingkat kesopanan berbahasa. Pada kalimat ini dipengaruhi oleh faktor keakraban dan hubungan sosial. Penutur menggunakan bentuk biasa karena sedang berkomunikasi dengan orang yang lebih muda usianya (*wakamono*), selain itu faktor hubungan sosial ini

merupakan hubungan profesional antara pewawancara (*wakamono*) dengan narasumber (*nenpai no kata*).

b. Bentuk *Morau*

Kalimat-kalimat di bawah ini, merupakan bentuk *morau* yang dituturkan oleh *nenpai no kata*.

- (19) アメリカに行って、あのう旅行をいヶ月間したんです。そのときに英語を喋らなかつたんですけど、辞書をと
か持ちながら、話したり、会話をさせもらったり。
Amerika ni itte, anō ryokō o ikkagetsukan shitan desu. Sono toki ni eigo o shaberanakatan desu kedo, jisho o toka mochi nagara, hanashitari, kaiwa o sase morattari.
Saya pergi ke Amerika, sekitar satu bulan untuk jalan-jalan. Pada saat itu, saya tidak bisa berbicara bahasa Inggris, sambil membawa kamus, saya bercerita dan diajak berbicara.
- (20) 嬉しいことですし、あのう日本の、あのう、文化とか宗教だったりとか、あのう、いいところをぜひそのして帰ってもらいたいな、思います。
Ureshii koto desu shi, anō nihon no, anō, bunka toka shūkyō dattari toka, anō, ii tokoro o zehi sono shite kaette moraitai na, omoimasu.
Menurutku, sesuatu yang menyenangkan, mmm seperti budaya Jepang, kepercayaannya, mmm, alangkah lebih baiknya apabila hal-hal baik dari Jepang dibawa pulang.
- (21) あとで、来てもらってうちで
Atode, kite moratte uchi de
Setelah itu, datang ke rumah
- (22) いろいろ料理を作ってもらったりとか、それは本当のなんか異文化交流かな。
Iroiro ryōri o tsukutte morattari toka, sore wa hontō no nanka ibunka kōryū kana.
Saya dibuatkan bermacam-macam masakan, itu benar-benar pertukaran budaya.

- (23) 日本だったら、安いし、あのうお値段はね、お値段安いし、すぐに見てもらえるけれども、そこだけ心配かな。

Nihon dattara, yasui shi, anō onedan wa ne, onedan yasui shi, sugu ni mite moraeru keredomo, soko dake shinpai kana.

Kalau Jepang, murah, mm harganya ya, harganya murah, langsung bisa melihatnya, itu saja yang membuat khawatir.

- (24) やっぱり自由にというか、あのうイスラム教するわけでイスラム教を信仰するときもあれば、神道を信仰するときもあれば、仏教を信仰するときもあれば、というのがたぶん日本の宗教家なので、そういう日本人と宗教家をちゃんと認めてもらえる、どのような結婚の仕方がいいちゃうかな。

Yappari jiyū ni toiuka, anō isuramukyō suru wake de isuramukyō o shinkō suru toki mo areba, shintō o shinkō suru toki mo areba, bukkō wo shinkō suru toki mo areba, toiu no ga tabun nihon no shūkyōka nanode, sōiu nihonjin to shūkyōka o chanto mitomete moraeru, dōiu yōna kekkon no shikata ga iichau kana.

Sudah semestinya bebas, maksudnya bukan hanya sebagai orang islam, ada saatnya percaya dengan ajaran islam, ada saatnya percaya dengan ajaran shinto, ada saatnya percaya dengan dengan ajaran budha, mungkin agama yang ada di Jepang pun orang Jepang harus mengakuinya, dengan begitu akan menjadi pernikahan yang sesuai.

- (25) サンタクロースいてるでしょ。だからサンタクロースたち信じてるでしょ。だからねサンタクロースさん賢くして、言うことを聞いてしてないとサンタクロース似てるからプレゼントもらえない。

Santakurōsu iteru desho. Dakara santakurōsu tachi shinjiteru desho. Dakara ne santakurōsu san kashikokushite, iukoto o kiite shitenai to santakurōsu niteru kara purezento moraenai.

Ada sinterklas kan. Karenanya percaya pada sinterklas kan.

Karenanya memohon pada sinterklas, kalau tidak mendengarkan apa yang dikatakan, karena hanya mirip dengan sinterklas, maka tidak mendapatkan hadiah.

Pada kalimat (19), (20), (21), (22), (23), (24) dan (25) *nenpai no kata* menggunakan bentuk *juju hyōgen* yaitu *morau*. Penggunaan kata *morau* mempunyai makna bahwa penutur

meminta lawan bicara untuk melakukan sesuatu kepadanya. Selain itu, apabila dilihat dari sudut pandang tindak tutur, tuturan (19), (20), (21), (22), (23), (24) dan (25) termasuk ke dalam tuturan ilokusi yaitu secara tidak langsung penutur menyampaikan rasa terima kasihnya. Sedangkan prinsip kesopanan yang terkandung dalam kalimat (19), (20), (21), (22), (23), (24) dan (25) adalah maksim kesimpatian yaitu menyatakan rasa simpati penutur. Penggunaan bentuk *morau* dalam kalimat (19), (20), (21), (22), (23), (24) dan (25) merupakan bagian bentuk *keigo* yaitu *teineigo*. Penggunaan *teineigo* ini dipengaruhi oleh faktor usia yaitu orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda dan faktor hubungan sosial yaitu pewawancara (*wakamono*) dengan narasumber (*nenpai no kata*).

3) Analisis *Morau* Makna Terima Kasih

Kalimat (22) dituturkan oleh *nenpai no kata* pada saat diwawancarai oleh *wakamono* dengan tema *ibunka kōryū* mengenai pengalamannya menjalin keakraban dengan orang asing. Kalimat (22) mempunyai makna penutur dibuatkan berbagai macam makanan oleh orang asing.

Tuturan (22) memiliki makna ilokusi secara tidak langsung bahwa orang tersebut berterima kasih kepada orang asing karena telah membuatkan berbagai makanan untuk penutur. Kalimat (22) memiliki prinsip kesopanan yaitu maksim kesimpatian yang menyatakan rasa terima kasih terhadap orang lain.

Selain itu, kalimat (22) menggunakan kata *morau* yang merupakan *teineigo* atau bahasa sopan standar dalam bahasa Jepang. Bentuk kalimat *teineigo* termasuk ke dalam bagian

keigo (ragam hormat) yang digunakan secara umum oleh masyarakat Jepang.

Mizutani (1991) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan tingkat kesopanan berbahasa. Pada kalimat ini dipengaruhi oleh faktor keakraban dan hubungan sosial. Penutur menggunakan bentuk biasa karena sedang berkomunikasi dengan orang yang lebih muda usianya (*wakamono*), selain itu faktor hubungan sosial ini merupakan hubungan profesional antara pewawancara (*wakamono*) dengan narasumber (*nenpai no kata*).

2. Tindak tutur *juju hyōgen* yang digunakan oleh *wakamono*.

Berdasarkan hasil penemuan terdapat tiga macam *juju hyōgen* yang dipakai oleh *nenpai no kata* pada saat wawancara yaitu *kudasaru* sebanyak dua kali, *kureru* sebanyak 15 kali dan *morau* sebanyak enam kali.

a. Bentuk *Kudasaru*

Kalimat-kalimat di bawah ini, merupakan bentuk *kudasaru* yang dituturkan oleh *wakamono*.

(26) なんか日本人にすごい興味をもってくださる外国人の方が多くて、なんかそれは話してすごい嬉しいなって私は思います。

Nanka nihonjin ni sugoi kyōmi o motte kudasaru gaikokujin no kata ga ōkute, nanka sore wa hanashite sugoi ureshii nante watashi wa omoimasu.

Menurut saya, banyak orang asing yang sangat tertarik dengan orang Jepang, membicarakan itu sangatlah menyenangkan.

(27) すごい上手に話してくださるので、なんかすごいなと尊敬します。

Sugoi jōzu ni hanashite kudasaru node, nanka sugoi na to sonkei shimasu.

Sangat mahir berbicara kepadaku, hebat ya, saya menghormatinya.

Pada kalimat (26) dan (27) *wakamono* menggunakan bentuk *juju hyōgen* yaitu *kudasaru*. Penggunaan kata *kudasaru* yang merupakan bentuk hormat dari *kureru* mempunyai makna bahwa sesuatu dilakukan tanpa diminta oleh penutur. Apabila dilihat dari sudut pandang tindak tutur, tuturan (26) dan (27) termasuk ke dalam tuturan ilokusi yaitu secara tidak langsung penutur menyampaikan rasa apresiasinya. Sedangkan prinsip kesopanan yang terkandung dalam kalimat (26) dan (27) adalah maksim kebijaksanaan yaitu memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan maksim kesimpatian yaitu menyatakan rasa simpati penutur. Penggunaan bentuk *kudasaru* dalam kalimat (26) dan (27) merupakan bagian bentuk *keigo* yaitu *sonkeigo*. Penggunaan *sonkeigo* ini dipengaruhi oleh faktor keakraban dan hubungan sosial yaitu pewawancara (*wakamono*) dengan narasumber (*wakamono*).

1) Analisis *Kudasaru* Makna Apresiasi

Kalimat (26) dituturkan oleh *wakamono* pada saat diwawancarai oleh *wakamono* dengan tema *gaikokujin no imeji* mengenai pengalamannya berinteraksi dengan orang asing. Kalimat (26) menyatakan apresiasi penutur karena orang asing telah tertarik dengan kebudayaannya.

Tuturan (26) disampaikan kepada asing sehingga memiliki makna ilokusi, secara tidak langsung bahwa orang tersebut mengapresiasi orang asing yang telah tertarik dengan kebudayaannya. Kalimat (26) memiliki prinsip kesopanan

yaitu maksim kesimpatian yang menyatakan apresiasi terhadap lawan bicaranya dan maksim kebijaksanaan yang memiliki maksud untuk memaksimalkan keuntungan bagi lawan bicara.

Selain itu, kalimat (26) menggunakan kata *kudasaru* yang merupakan *sonkeigo* atau bahasa hormat dalam bahasa Jepang. Bentuk *-te kudasaru* yaitu bentuk hormat dari *kureru* yang digunakan pada kalimat (26) memiliki makna bahwa penutur mendapatkan perlakuan karena orang lain tertarik dengan budayanya tanpa si penutur meminta orang lain untuk tertarik dengan budayanya. Selanjutnya kalimat (26) menggunakan bentuk hormat yaitu *-te kudasaru* yang seharusnya dituturkan kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi kehormatan atau kedudukannya, namun kalimat ini dituturkan kepada sesama *wakamono* sehingga secara penggunaan bahasa tidak tepat.

Mizutani (1991) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan tingkat kesopanan berbahasa. Pada kalimat ini dipengaruhi oleh faktor keakraban dan hubungan sosial. Penutur menggunakan bentuk hormat karena menganggap bahwa ini merupakan pertama kalinya penutur berbicara dengan lawan tuturnya, selain itu faktor hubungan sosial ini merupakan hubungan profesional antara pewawancara (*wakamono*) dengan narasumber (*wakamono*).

b. Bentuk *Kureru*

Kalimat-kalimat di bawah ini, merupakan bentuk *kureru* yang dituturkan oleh *wakamono*.

(28) どんどん来てくれたらいいと思います。

Dondon kite kuretara ii to omoimasu.

Menurut saya, lebih baik jika semakin banyak yang datang.

- (29) もっと日本のこと好きになってくれたらいいな。

Motto nihon no koto suki ni natte kuretara ii na.

Lebih baik jika semakin menyukai hal-hal tentang Jepang.

- (30) 私も外国いたときに、ちょっとそのやり方が分からなかったときとかがあって、そうしたら、その国の人が教えてくれたことがあって、そうすれば、まあ、いいのかな。

Watashi mo gaikoku ita toki ni, chotto sono yari kata ga wakaranakatta toki toka ga atte, sō shitara, sono kuni no hito ga oshiete kureta koto ga atte, sō sureba, maa, ii no kana.

Ketika saya juga berada di luar negeri, ada saat di mana saya kurang tahu cara menggunakannya, kemudian, saya pernah diberitahu oleh orang di negara itu, kalau seperti itu, kan bagus.

- (31) なんか、マナー、日本のマナーができてない人は分からないだけで、こうえてんだよと教えたら、ちゃんとやってくれると思うので、教えたいと思います。

Nanka, manā, nihon no manā ga dekitenai hito wa wakaranai dake de, kōeten dayo to oshietara, chanto yatte kureru to omou node, oshietai to omoimasu.

Apa ya, *manner*, orang yang tidak tahu *manner* Jepang hanyalah sebatas tidak mengerti, kalo kita beritahu begini loh, karena mereka pasti akan melakukannya, makanya aku ingin memberitahunya.

Pada kalimat (28), (29), (30) dan (31) *wakamono* menggunakan bentuk *juju hyōgen* yaitu *kureru*. Penggunaan kata *kureru* mempunyai makna bahwa sesuatu dilakukan tanpa diminta oleh penutur. Selain itu, apabila dilihat dari sudut pandang tindak tutur, tuturan (28), (29), (30) dan (31) termasuk ke dalam tuturan perlokusi yaitu secara tidak langsung penutur menyampaikan harapannya. Sedangkan prinsip kesopanan yang terkandung dalam kalimat (28), (29), (30) dan (31) adalah maksim kemurahan yaitu menyatakan pendapat. Penggunaan bentuk *kureru* dalam kalimat (28), (29), (30) dan (31)

merupakan bagian bentuk *keigo* yaitu *teineigo*. Penggunaan *teineigo* ini dipengaruhi faktor keakraban dan juga faktor hubungan sosial yaitu pewawancara (*wakamono*) dengan narasumber (*wakamono*).

2) Analisis *Kureru* Makna Harapan

Kalimat (28) dituturkan oleh *wakamono* pada saat diwawancarai oleh *wakamono* dengan tema *gaikokujin no imeji* mengenai tanggapan apabila banyak orang asing yang datang ke Jepang. Kalimat (28) menyatakan harapan penutur agar semakin banyak orang asing yang datang ke Jepang.

Tuturan (28) disampaikan kepada orang asing sehingga memiliki makna perlokusi secara tidak langsung bahwa penutur menginginkan lawan bicara (orang asing) untuk datang ke Jepang. Kalimat (28) memiliki prinsip kesopanan yaitu maksim kemurahan yang berarti bahwa penutur menyatakan perasaannya dan pendapatnya kepada lawan bicaranya.

Selain itu, kalimat (28) menggunakan kata *kuretara* dengan kata dasar *kureru* yang merupakan *teineigo* atau bahasa sopan standar dalam bahasa Jepang yang bermakna harapan atau pengandaian. Pada kalimat (28) menggunakan bentuk kalimat *teineigo* yang termasuk ke dalam bagian *keigo* (ragam hormat) yang digunakan secara umum oleh masyarakat Jepang.

Mizutani (1991) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan tingkat kesopanan berbahasa. Pada kalimat ini dipengaruhi oleh faktor keakraban dan hubungan sosial. Penutur menggunakan bentuk biasa karena menganggap bahwa di antara penutur dengan lawan tuturnya

mempunyai kedekatan, selain itu faktor hubungan sosial ini merupakan hubungan profesional antara pewawancara (*wakamono*) dengan narasumber (*wakamono*). Pada kalimat (28) terlihat bahwa penutur menggunakan bentuk *masu* dan *desu* yang merupakan salah satu bentuk dari ragam hormat.

Selain itu, ada juga bentuk *kureru* lain yang dituturkan oleh *wakamono*.

- (32) 嬉しいなあって思います。日本に来てくれてるから。
Ureshii na tte omoimasu. Nihon ni kite kureteru kara.
Saya merasa senang. Karena banyak yang datang ke Jepang.
- (33) なにかしら、何を好きになつてくれたんだろう。
Nani kashira, nani o suki ni natte kuretan darō.
Kira-kira apa ya yang membuatnya menyukai (Jepang).
- (34) 日本で、えっと、日本人の人、全然自分のことあまり喋らない。何ができるとか、何が得意、あまり言わないんですけど、外国人の人はすごい自信持ててすごい。私がこれができるな、教えてくれるので、すごい。
Nihon de, etto, nihonjin no hito, zenzen jibun no koto amari shaberanai. Nani ga dekiteru toka, nani ga tokui, amari iwanain desu kedo, gaikokujin no hito wa sugoi jishin mottete sugoi. watashi ga kore ga dekiru na, oshiete kureru node, sugoi.
Di Jepang, mm, orang Jepang, sama sekali tidak membicarakan dirinya. Apa yang dia bisa, apa yang dia kuasai, jarang sekali dibicarakan, tetapi orang asing sangatlah percaya diri. Menurut saya, mereka hebat karena mereka memberitahuku saya bisa ini loh.
- (35) なんか、シンプルに嬉しいです。自分の言語、勉強したいって思ってくれるのがすごく嬉しい。
Nanka, shinpuru ni ureshii desu. Jibun no gengo, benkyō shitai tte omotte kureru no ga sugoku ureshii.
Apa ya, simpelnya sih senang. Mereka berpikir untuk mempelajari bahasa ku, saya sangat senang.

- (36) 漢字もめっちゃ難しいし、なんだろう。「して」「した」「してた」とか、ややこしいじゃないですか。本当に良く頑張ってくれてるなって。
Kanji mo meccha muzukashii shi, nan darō. [shite] [shita] [shiteta] toka, yayakoshii janai desuka. Hontō ni yoku ganbatte kureteru na tte.
 Kanji juga sangatlah susah, apa ya. [shite] [shita] [shiteta] juga, bukankah membingungkan? Benar-benar sangat berusaha.
- (37) やっぱり嬉しいです。来たいと思ってくれてる。
Yappari ureshii desu. Kitai to omotte kureteru.
 Saya senang. Karena berkeinginan untuk datang ke Jepang
- (38) たぶん、きっと日本にすごい魅力、なんかいいところがあるから、来てくれてるのかな、すごい嬉しい。
Tabun, kitto nihon ni sugoi miryoku, nanka ii tokoro ga aru kara, kite kureteru no kana, sugoi ureshii.
 Mungkin, karena pasti ada hal yang bagus, makanya mereka datang, saya sangatlah senang.
- (39) 日本語を話せる。日本に興味があるなんだなって思って、嬉しい。日本語を勉強してくれて、嬉しい。
Nihongo o hanaseru. Nihon ni kyōmi ga aru nan da na tte omotte, ureshii. Nihongo o benkyō shite kurete, ureshii.
 Bisa bicara bahasa Jepang. Saya senang, mungkin tertarik dengan Jepang. Mau belajar bahasa Jepang. saya senang.
- (40) 日本にたくさん外国人が来たら、いろんな文化を日本にできてくれて、日本がもっと豊かで楽しい国になるかなとおもって、楽しみ。
Nihon ni takusan gaikokujin ga kitara, iron na bunka o nihon ni dekite kurete, nihon ga motto yutaka de tanoshii kuni ni naru kana to omotte, tanoshimi.
 Kalo banyak orang asing yang datang ke Jepang, banyak budaya yang ada di Jepang. dengan begitu, saya pikir Jepang akan menjadi negara yang lebih menyenangkan.
- (41) はじめて、話したんじゃないか、遊んだ？ルシアンの子達と遊んだときに、ことばを話せないんだけど、なぜか遊ぶことができたというので。笑顔と身振り手ぶりでルシアンの子が分かってくれて。
Hajimete, hanashitan janaika, asonda? Rushian no kotachi to asonda toki ni, kotoba o hanasenain dakedo, nazeka asobu

koto ga dekita toiu node. Egao to miburi teburi de rushian no ko ga wakatte kurete.

Pertama kali, bukan ngomong, tapi main. Ketika bermain dengan anak-anak orang Rusia, tidak menggunakan bahasa, tetapi entah kenapa kita bisa main. Tersenyum dan menggunakan gestur dan gerakan tubuh, anak-anak orang Rusia bisa memahamiku.

- (42) 日本に来たいと思ってくれるのが嬉しいね。
Nihon ni kitai to omotte kureru no ga ureshii ne.
Saya senang apabila mau datang ke Jepang.

Pada kalimat (32), (33), (34), (35), (36), (37), (38), (39), (40), (41) dan (42) *wakamono* juga menggunakan bentuk *juju hyōgen* yaitu *kureru*. Penggunaan kata *kureru* mempunyai makna bahwa sesuatu dilakukan tanpa diminta oleh penutur. Namun, berbeda dengan kalimat (28), (29), (30) dan (31), apabila dilihat dari sudut pandang tindak tutur, tuturan (32), (33), (34), (35), (36), (37), (38), (39), (40), (41) dan (42) termasuk ke dalam tuturan ilokusi yaitu secara tidak langsung penutur menyampaikan apresiasinya. Prinsip kesopanan yang terkandung dalam kalimat (32), (33), (34), (35), (36), (37), (38), (39), (40), (41) dan (42) adalah maksim kesimpatian yaitu menyatakan rasa simpati penutur. Penggunaan bentuk *kureru* dalam kalimat (32), (33), (34), (35), (36), (37), (38), (39), (40), (41) dan (42) juga merupakan bagian bentuk *keigo* yaitu *teineigo*. Penggunaan *teineigo* ini dipengaruhi oleh faktor keakraban dan juga faktor hubungan sosial yaitu pewawancara (*wakamono*) dengan narasumber (*wakamono*).

3) Analisis *Kureru* Makna Apresiasi

Kalimat (32) dituturkan oleh *wakamono* pada saat diwawancarai oleh *wakamono* dengan tema *gaikokujin no imeji* mengenai perasaannya melihat orang asing di Jepang.

Kalimat (32) menyatakan apresiasi penutur karena orang asing telah datang ke Jepang.

Tuturan (32) disampaikan kepada orang asing yang datang ke Jepang sehingga memiliki makna ilokusi secara tidak langsung bahwa orang tersebut mengapresiasi orang asing yang telah datang ke negaranya. Kalimat (32) memiliki prinsip kesopanan yaitu maksim kesimpatian yang menyatakan apresiasi terhadap lawan bicaranya.

Selain itu, kalimat (32) menggunakan kata *kureru* yang merupakan *teineigo* atau bahasa sopan standar dalam bahasa Jepang. Bentuk kalimat *teineigo* termasuk ke dalam bagian *keigo* (ragam hormat) yang digunakan secara umum oleh masyarakat Jepang.

Mizutani (1991) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan tingkat kesopanan berbahasa. Pada kalimat ini dipengaruhi oleh faktor keakraban dan hubungan sosial. Penutur menggunakan bentuk biasa karena menganggap bahwa di antara penutur dengan lawan tuturnya mempunyai kedekatan, selain itu faktor hubungan sosial ini merupakan hubungan profesional antara pewawancara (*wakamono*) dengan narasumber (*wakamono*). Pada kalimat (32) terlihat bahwa penutur menggunakan bentuk *masu* dan *desu* yang merupakan salah satu bentuk dari ragam hormat.

c. Bentuk *Morau*

Kalimat-kalimat di bawah ini, merupakan bentuk *morau* yang dituturkan oleh *wakamono*.

- (43) これからどんどん外国人の人達、もう日本で働いてもらわないといけなくなると思うので、私達人口迷ってきてるので。なので、日本人達の考え方、もうちょっとみんなを理解する。

Korekara dondon gaikokujin no hitotachi, mō nihon de hataraitte morawanai to ikenaku naru to omou node, watashitachi jinkō mayotte kiteru node. Nanode, nihonjintachi no kangae kata, mō chotto minna o rikai suru.

Sekarang ini, karena semakin banyak orang asing yang telah bekerja di Jepang, karena populasi orang Jepang semakin sedikit. Karenanya cara berpikir orang Jepang, haruslah memahami orang Asing.

- (44) やっぱりマナーをとかいろいろ勉強してきてもらって、お互いに理解し合いからなという。

Yappari manā o toka iroiro benkyō shite kite moratte, otagai ni rikai shiai kara na to iu.

Sudah seharusnya belajar tentang *manner*, dan bisa saling memahami satu sama lain.

Pada kalimat (43) dan (44) *wakamono* menggunakan bentuk *juju hyōgen* yaitu *morau*. Penggunaan kata *morau* mempunyai makna bahwa penutur meminta lawan bicara untuk melakukan sesuatu kepadanya. Selain itu, apabila dilihat dari sudut pandang tindak tutur, tuturan (43) dan (44) termasuk ke dalam tuturan perlokusi yaitu secara tidak langsung penutur menyampaikan harapannya. Sedangkan prinsip kesopanan yang terkandung dalam kalimat (43) dan (44) adalah maksim kemurahan yaitu menyatakan pendapat. Penggunaan bentuk *morau* dalam kalimat (43) dan (44) merupakan bagian bentuk *keigo* yaitu *teineigo*. Penggunaan *teineigo* ini dipengaruhi oleh hubungan sosial yaitu pewawancara (*wakamono*) dengan narasumber (*wakamono*).

4) Analisis *Morau* Makna Harapan

Kalimat (44) dituturkan oleh *wakamono* pada saat diwawancarai oleh *wakamono* dengan tema *gaikokujin no imeji* mengenai tanggapan apabila banyak orang asing yang datang ke Jepang. Kalimat (43) mempunyai makna bahwa penutur menginginkan orang asing untuk belajar *manner* yang ada di Jepang dan saling memahami satu sama lain.

Tuturan (44) disampaikan kepada orang asing sehingga memiliki makna perlokusi secara tidak langsung bahwa penutur menginginkan lawan bicara (orang asing) untuk belajar *manner* dan saling memahaminya. Kalimat (44) memiliki prinsip kesopanan yaitu maksim kemurahan yang berarti bahwa penutur menyatakan perasaannya dan pendapatnya kepada lawan bicaranya.

Selain itu, kalimat (44) menggunakan kata *morau* yang merupakan *teineigo* atau bahasa sopan standar dalam bahasa Jepang. Bentuk kalimat *teineigo* termasuk ke dalam bagian *keigo* (ragam hormat) yang digunakan secara umum oleh masyarakat Jepang.

Mizutani (1991) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan tingkat kesopanan berbahasa. Pada kalimat ini dipengaruhi oleh faktor keakraban dan hubungan sosial. Penutur menggunakan bentuk biasa karena menganggap bahwa di antara penutur dengan lawan tuturnya mempunyai kedekatan, selain itu faktor hubungan sosial ini merupakan hubungan profesional antara pewawancara (*wakamono*) dengan narasumber (*wakamono*).

Selain itu, ada juga bentuk *morau* lain yang dituturkan oleh *wakamono*.

- (45) こんなに皆さん、頑張っているのと、私も頑張らないとなどいい刺激をもらえますね。

Konna ni minasan, ganbatteiru no to, watashi mo ganbaranai to na to ii shigeki o moraetemasu ne.

Karena kalian bersemangat seperti ini, saya juga harus bersemangat, saya mendapatkan motivasi yang bagus.

- (46) インドネシア人からインドネシアのジョーク、冗談、教えてもらいました。

Indoneshijin kara indoneshia no jōku, jōdan, oshiete moraimashita.

Saya diajarkan *joke*, candaan Indonesia oleh orang Indonesia.

- (47) なんか、たぶん冗談と思うんですけど、なんかなんだけな、鍵、なんか、鍵を開けれないみたい。なんだけ覚えてない。きみの心を鍵開けれない。なんか、インドネシア人のしたに教えてもらいました。

Nanka, tabun jōdan to omoun desu kedo, nanka nandake na, kagi, nanka, kagi wo akerenai mitai na. Nandake oboetenai. Kimi no kokoro o kagi akerenai. Nanka indoneshia no hito no shita ni oshiete moraimashita.

Menurutku sih candaan, apa ya, kunci, seperti tidak bisa membuka kunci. Apa ya, tidak ingat. Tidak bisa membuka kunci hatimu. Saya diajarkan oleh orang Indonesia.

- (48) インドネシアの人に食べてもらう。

Indoneshia no hito ni tabete morau.

Saya akan memberikan makanan kepada orang Indonesia.

Sedangkan pada kalimat (45), (46), (47) dan (48) *wakamono* juga menggunakan bentuk *juju hyōgen* yaitu *morau*. Penggunaan kata *morau* mempunyai makna bahwa penutur meminta lawan bicara untuk melakukan sesuatu kepadanya. Namun, berbeda dengan kalimat (43) dan (44), apabila dilihat dari sudut pandang tindak tutur, tuturan (45), (46), (47) dan (48) termasuk ke dalam tuturan ilokusi yaitu secara tidak langsung

penutur menyampaikan apresiasinya. Prinsip kesopanan yang terkandung dalam kalimat (45), (46), (47) dan (48) adalah maksim kesimpatian yaitu menyatakan rasa simpati penutur. Penggunaan bentuk *morau* dan *moraimasu* dalam kalimat (45), (46), (47) dan (48) juga merupakan bagian bentuk *keigo* yaitu *teineigo*. Penggunaan *teineigo* ini dipengaruhi oleh faktor hubungan sosial yaitu pewawancara (*wakamono*) dengan narasumber (*wakamono*).

5) Analisis *Morau* Makna Terima Kasih

Kalimat (46) dituturkan oleh *wakamono* pada saat diwawancarai oleh *wakamono* dengan tema *gaikokujin no imeji* mengenai pengalamannya berintraksi dengan orang asing. Kalimat (46) mempunyai makna penutur diberitahu gurauan atau candaan orang Indonesia.

Tuturan (46) memiliki makna ilokusi secara tidak langsung bahwa orang tersebut berterima kasih kepada orang Indonesia karena telah mengajarkan gurauan atau candaan kepada si penutur. Kalimat (46) memiliki prinsip kesopanan yaitu maksim kesimpatian yang menyatakan rasa terima kasih terhadap lawan bicaranya.

Selain itu, kalimat (46) menggunakan kata *morau* yang merupakan *teineigo* atau bahasa sopan standar dalam bahasa Jepang. Bentuk kalimat *teineigo* termasuk ke dalam bagian *keigo* (ragam hormat) yang digunakan secara umum oleh masyarakat Jepang.

Mizutani (1991) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan tingkat kesopanan berbahasa. Pada kalimat ini dipengaruhi oleh faktor keakraban dan hubungan sosial. Penutur menggunakan bentuk biasa karena

menganggap bahwa di antara penutur dengan lawan tuturnya mempunyai kedekatan, selain itu faktor hubungan sosial ini merupakan hubungan profesional antara pewawancara (*wakamono*) dengan narasumber (*wakamono*). Pada kalimat (46) terlihat bahwa penutur menggunakan bentuk *masu* dan *desu* yang merupakan salah satu bentuk dari ragam hormat.

3. Perbedaan penggunaan *juju hyōgen* antara *nenpai no kata* dan *wakamono*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa perbedaan penggunaan *juju hyōgen* antara *nenpai no kata* dan *wakamono*, antara lain :

1. *Nenpai no kata* hanya menggunakan *juju hyōgen* bentuk *kureru* dan *morau*, sedangkan *wakamono* menggunakan *juju hyōgen* bentuk *kudasaru*, *kureru* dan *morau*. Penggunaan *juju hyōgen* bentuk *kudasaru* tidak dituturkan oleh *nenpai no kata* karena terdapat faktor yang menentukan tingkat kesopanan dalam berbahasa yaitu usia.
2. *Nenpai no kata* lebih sering menggunakan *juju hyōgen* bentuk *morau* dengan makna ilokusi yaitu rasa terima kasih sedangkan *wakamono* lebih sering menggunakan bentuk *kureru* dengan makna ilokusi yaitu rasa apresiasi.
3. Setiap tuturan *nenpai no kata* dipengaruhi oleh faktor usia dan hubungan sosial, sedangkan setiap tuturan *wakamono* dipengaruhi oleh faktor keakraban dan hubungan sosial.